



Integrasi Bahasa Daerah sebagai Strategi Penguatan Literasi Akademik dan Identitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Multibahasa

Alfrida Dabura^{1*}, Agustina Afrianti Paulina Rani², Yeremias Bardi³, Fensiana Pada⁴,
Viktori⁵, Constantinus Bajo Nanggo⁶

¹⁻⁶Program Studi Informatika, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffimy02@gmail.com

Abstract. This study investigates the role of local language integration as a pedagogical strategy in strengthening academic literacy and shaping students' identities in multilingual higher education contexts. The study is grounded in the sociolinguistic reality that many students continue to use local languages in their daily lives, while academic learning predominantly relies on formal Indonesian, which is often abstract and normative. Using a qualitative case study design, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with lecturers and students, and document analysis. The findings reveal that local language integration functions as a cognitive, affective, and cultural bridge in academic learning. Local languages are employed as a medium for initial meaning-making, conceptual discussion, and cultural reflection before students develop ideas in academic Indonesian. This practice enhances student participation, strengthens academic literacy, and reinforces local identity within academic spaces. The study concludes that local languages are not obstacles but valuable pedagogical resources. Therefore, their integration should be systematically incorporated into higher education curricula to promote inclusive, contextual, and linguistically just learning environments.

Keywords: Academic Literacy; Higher Education; Indonesian Language Learning; Local Language; Student Identity.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran integrasi bahasa daerah sebagai strategi pedagogis dalam penguatan literasi akademik dan pembentukan identitas mahasiswa di perguruan tinggi multibahasa. Latar belakang penelitian ini bertolak dari realitas sosiolinguistik mahasiswa yang masih kuat menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sementara pembelajaran akademik didominasi oleh Bahasa Indonesia formal yang cenderung abstrak dan normatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah berfungsi sebagai jembatan kognitif, afektif, dan kultural dalam proses pembelajaran. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pemaknaan awal, diskusi konseptual, dan refleksi budaya sebelum mahasiswa mengonstruksi gagasan dalam Bahasa Indonesia akademik. Praktik ini meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperkuat literasi akademik, serta meneguhkan identitas lokal mahasiswa dalam ruang akademik. Temuan penelitian menegaskan bahwa bahasa daerah bukan hambatan, melainkan sumber daya pedagogis yang strategis. Oleh karena itu, integrasi bahasa daerah perlu dirancang secara sistematis dalam kebijakan kurikulum perguruan tinggi untuk mendukung pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berkeadilan linguistik.

Kata kunci: Bahasa Daerah; Identitas Mahasiswa; Literasi Akademik; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Perguruan Tinggi.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia berlangsung dalam konteks kebahasaan yang sangat beragam. Mahasiswa datang dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai medium utama pembentukan cara berpikir, sistem nilai, identitas kultural, dan pengalaman sosial mereka. Bahasa daerah menjadi ruang pertama bagi mahasiswa untuk memahami dunia, membangun relasi sosial, serta mengonstruksi makna terhadap realitas di sekitarnya.

Namun demikian, praktik pembelajaran di perguruan tinggi masih sangat didominasi oleh penggunaan Bahasa Indonesia baku sebagai satu-satunya bahasa akademik yang sah.

Bahasa Indonesia akademik kerap hadir dalam bentuk yang abstrak, normatif, dan berjarak dari pengalaman hidup mahasiswa. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan linguistik dan kognitif, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari komunitas tutur dengan penggunaan bahasa daerah yang masih kuat. Akibatnya, mahasiswa tidak hanya menghadapi kesulitan memahami materi akademik, tetapi juga mengalami keterasingan simbolik dalam ruang kelas.

Di wilayah multibahasa seperti Maumere, bahasa daerah tetap hidup dan digunakan secara aktif dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan praktik budaya. Bahasa daerah tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai penanda identitas dan sumber pengetahuan lokal. Ketika mahasiswa memasuki ruang akademik yang menuntut penggunaan Bahasa Indonesia formal secara ketat, bahasa daerah sering kali dipinggirkan dan dipersepsikan sebagai bahasa yang tidak relevan dengan dunia akademik. Situasi ini berpotensi melemahkan rasa percaya diri mahasiswa, menurunkan partisipasi kelas, serta menghambat pengembangan literasi akademik.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, dosen dan mahasiswa sebenarnya telah mengembangkan strategi kebahasaan untuk menjembatani kesenjangan tersebut, salah satunya melalui integrasi bahasa daerah dalam interaksi kelas. Bahasa daerah digunakan untuk membuka diskusi, menjelaskan konsep abstrak, membangun kedekatan emosional, serta mengaitkan materi akademik dengan konteks sosial dan budaya mahasiswa. Namun, praktik ini sering kali berlangsung secara informal, intuitif, dan belum diakui secara eksplisit sebagai strategi pedagogis yang sah dalam kebijakan pembelajaran perguruan tinggi.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pengakuan dan integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran dapat berkontribusi signifikan terhadap penguatan literasi akademik, peningkatan partisipasi mahasiswa, serta pembentukan identitas akademik yang inklusif. Bahasa daerah tidak lagi diposisikan sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber daya kognitif dan kultural yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Integrasi bahasa daerah memungkinkan mahasiswa menghubungkan bahasa pengalaman dengan bahasa akademik secara lebih bermakna.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi bahasa daerah dalam penguatan literasi akademik dan identitas mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks wilayah multibahasa di Indonesia timur, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran integrasi bahasa daerah sebagai strategi pedagogis dalam penguatan literasi akademik dan pembentukan identitas mahasiswa di perguruan tinggi multibahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa sebagai Praktik Sosial dalam Pendidikan Tinggi

Bahasa dalam pendidikan tinggi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai alat komunikasi netral, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan. Halliday menegaskan bahwa bahasa berfungsi membentuk dan dibentuk oleh konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam konteks akademik, bahasa tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun cara berpikir ilmiah, norma-norma akademik, serta posisi sosial penuturnya.

Dalam ruang perguruan tinggi, penggunaan Bahasa Indonesia akademik sering diposisikan sebagai simbol kecakapan intelektual dan legitimasi akademik. Mahasiswa yang mampu menggunakan bahasa akademik secara fasih cenderung dipersepsikan lebih kompeten, sementara mahasiswa yang masih bergantung pada bahasa daerah sering kali dianggap kurang siap secara akademik. Perspektif ini menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di kelas berkaitan erat dengan konstruksi kekuasaan dan legitimasi pengetahuan.

Literasi Akademik sebagai Praktik Sosial dan Kultural

Literasi akademik tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap konvensi, genre, dan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas akademik. Street membedakan antara model literasi otonom dan model literasi ideologis. Model otonom memandang literasi sebagai seperangkat keterampilan universal, sedangkan model ideologis menempatkan literasi sebagai praktik sosial yang berakar pada konteks budaya tertentu.

Dalam perspektif literasi ideologis, penguasaan literasi akademik sangat dipengaruhi oleh latar belakang bahasa dan budaya mahasiswa. Ketika pembelajaran mengabaikan bahasa daerah mahasiswa, proses literasi akademik menjadi tidak inklusif. Sebaliknya, integrasi bahasa daerah memungkinkan mahasiswa mengakses praktik literasi akademik melalui jalur yang lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka.

Bahasa Daerah sebagai Sumber Daya Kognitif dan Pedagogis

Bahasa daerah memiliki fungsi kognitif yang signifikan dalam proses pembelajaran. Teori bilingualisme aditif yang dikemukakan oleh Cummins menegaskan bahwa bahasa pertama peserta didik berfungsi sebagai fondasi konseptual bagi penguasaan bahasa kedua atau bahasa akademik. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa membangun skema pengetahuan awal yang kuat sebelum mengonstruksi pemahaman dalam Bahasa Indonesia akademik.

Pendekatan translanguaging memperluas pandangan ini dengan menekankan bahwa individu bilingual tidak memisahkan bahasa secara kaku, melainkan menggunakan seluruh repertoar linguistik mereka secara fleksibel. García dan Wei menyatakan bahwa translanguaging merupakan praktik bermakna yang memungkinkan pembelajar berpindah antarbahasa untuk memahami konsep, menegosiasikan makna, dan mengekspresikan identitas.

Bahasa, Identitas, dan Partisipasi Akademik Identitas bahasa berkaitan erat dengan rasa percaya diri, partisipasi, dan rasa memiliki dalam komunitas akademik. Norton menekankan bahwa praktik berbahasa memengaruhi posisi individu dalam relasi sosial dan akses terhadap sumber daya simbolik. Ketika bahasa daerah diakui dalam pembelajaran, mahasiswa merasa identitas mereka dihargai, sehingga lebih berani berpartisipasi dalam diskusi akademik.

Sebaliknya, ketika bahasa daerah dipinggirkan, mahasiswa berpotensi mengalami ketidakamanan linguistik yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan keterlibatan akademik. Oleh karena itu, integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas akademik mahasiswa.

Literasi Kritis dan Pendidikan Berbasis Keadilan Linguistik

Dalam perspektif literasi kritis, pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang melingkapinya. Freire memandang bahasa sebagai alat pembebasan yang memungkinkan peserta didik merefleksikan realitas sosialnya secara kritis. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi akademik tidak seharusnya hanya diarahkan pada penguasaan bentuk-bentuk bahasa yang baku dan normatif, tetapi juga pada kesadaran kritis terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk melegitimasi pengetahuan tertentu dan meminggirkan pengetahuan lain.

Integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai praktik literasi kritis karena membuka ruang bagi mahasiswa untuk menegosiasikan makna akademik melalui pengalaman budaya dan linguistik mereka sendiri. Bahasa daerah menjadi medium untuk membongkar asumsi bahwa hanya satu bahasa yang memiliki legitimasi akademik. Melalui praktik ini, mahasiswa diajak menyadari bahwa pengetahuan bersifat plural dan berakar pada konteks sosial-budaya tertentu.

Keadilan linguistik dalam pendidikan tinggi mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman bahasa sebagai bagian dari hak belajar mahasiswa. Ketika bahasa daerah diintegrasikan dalam literasi akademik, perguruan tinggi berkontribusi pada penciptaan ruang belajar yang adil dan inklusif. Mahasiswa tidak dipaksa meninggalkan identitas linguistiknya demi memenuhi standar akademik, tetapi didorong untuk mengembangkan kompetensi akademik melalui bahasa yang bermakna bagi mereka.

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan, literasi kritis berbasis keadilan linguistik menuntut adanya perubahan paradigma dalam perencanaan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Bahasa daerah tidak lagi diposisikan sebagai hambatan yang harus dihilangkan, melainkan sebagai sumber daya pedagogis yang perlu dikelola secara strategis. Dengan demikian, integrasi bahasa daerah menjadi bagian dari upaya transformasi pendidikan tinggi yang lebih demokratis, berkeadilan, dan responsif terhadap keragaman.

Kerangka teoretis ini menegaskan bahwa kajian tentang integrasi bahasa daerah dalam literasi akademik tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi ideologis dan politis. Bahasa, literasi, dan identitas saling terkait dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa di perguruan tinggi multibahasa. Oleh karena itu, pemahaman teoretis yang komprehensif menjadi landasan penting bagi analisis temuan penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang dirancang dalam bentuk studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran akademik di perguruan tinggi. Studi kasus memungkinkan analisis fenomena kebahasaan dilakukan secara komprehensif dalam konteks alami dengan tetap menjaga keterhubungannya dengan situasi sosial, budaya, dan pedagogis.

Desain studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara rinci praktik integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik, serta dampaknya terhadap literasi akademik dan identitas mahasiswa. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan praktik pembelajaran tertentu.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi di wilayah Maumere, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki karakteristik mahasiswa multibahasa. Mahasiswa di perguruan tinggi ini berasal dari berbagai latar belakang bahasa daerah, dengan bahasa Maumere sebagai salah satu bahasa yang dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran akademik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi satu orang dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan mahasiswa semester awal yang mengikuti perkuliahan tersebut. Pemilihan mahasiswa semester awal didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap ini mahasiswa masih berada dalam proses transisi dari dunia pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, sehingga tantangan literasi akademik dan adaptasi bahasa akademik masih sangat terasa.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara partisipatif selama satu semester akademik untuk mengamati praktik kebahasaan di kelas, khususnya penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran. Observasi difokuskan pada tahap pembukaan pembelajaran, penjelasan materi, diskusi kelompok, serta presentasi mahasiswa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan dosen dan mahasiswa. Wawancara dengan dosen bertujuan menggali pertimbangan pedagogis, sikap kebahasaan, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Wawancara dengan mahasiswa difokuskan pada pengalaman belajar, persepsi terhadap penggunaan bahasa daerah, serta dampaknya terhadap pemahaman materi dan rasa percaya diri akademik.

Analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, serta tugas-tugas mahasiswa. Analisis ini bertujuan melihat sejauh mana bahasa daerah dan konteks budaya lokal terakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk integrasi bahasa daerah, fungsi pedagogisnya, dan respons mahasiswa.

Pada fase penyajian data, temuan penelitian disajikan dalam uraian deskriptif-analitis yang diperkuat oleh kutipan lapangan. Tahap penarikan kesimpulan selanjutnya dilakukan dengan menafsirkan temuan melalui kerangka teoretis yang meliputi bahasa sebagai praktik sosial, literasi akademik, dan identitas bahasa.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Bahasa Daerah dalam Praktik Pembelajaran Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik berlangsung secara alami, kontekstual, dan fungsional. Bahasa daerah digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi informal, tetapi sebagai strategi pedagogis yang membantu mahasiswa membangun pemahaman awal terhadap materi akademik. Dalam tahap pembukaan pembelajaran, dosen kerap menggunakan bahasa daerah untuk menyapa mahasiswa, mengaitkan materi dengan pengalaman lokal, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan partisipatif. Strategi ini membuat mahasiswa merasa dihargai secara linguistik dan kultural.

Dalam penjelasan materi yang bersifat abstrak, seperti konsep literasi akademik, struktur wacana ilmiah, dan kaidah penulisan akademik, dosen melakukan peralihan bahasa ke bahasa daerah untuk memberikan ilustrasi konkret yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Salah satu dosen menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit tanpa merasa tertekan oleh tuntutan bahasa akademik yang formal. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa penjelasan dengan bahasa daerah membuat materi lebih mudah dipahami dan terasa relevan dengan pengalaman mereka.

Praktik ini sejalan dengan pandangan Halliday bahwa bahasa berfungsi membangun makna dalam konteks sosial tertentu. Integrasi bahasa daerah memungkinkan proses pemaknaan berlangsung secara bertahap, dari bahasa pengalaman menuju bahasa akademik. Dengan demikian, bahasa daerah berperan sebagai jembatan kognitif dalam pembelajaran.

Bahasa Daerah dan Dinamika Diskusi Akademik

Dalam kegiatan diskusi kelompok, mahasiswa secara spontan menggunakan bahasa daerah untuk merumuskan pemahaman awal terhadap teks atau tugas akademik. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa negosiasi makna sebelum mahasiswa menyampaikan hasil diskusi dalam Bahasa Indonesia akademik. Pola ini menunjukkan bahwa literasi akademik berkembang melalui proses translanguaging yang dinamis.

Mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam diskusi membuat mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya. Mereka tidak merasa takut melakukan kesalahan bahasa, sehingga fokus pembelajaran bergeser dari ketepatan linguistik semata ke pengembangan gagasan dan pemahaman konsep. Temuan ini memperkuat teori

bilingualisme aditif Cummins yang menempatkan bahasa pertama sebagai sumber daya kognitif dalam pembelajaran bahasa akademik.

Integrasi Bahasa Daerah dan Penguatan Literasi Akademik

Integrasi bahasa daerah berkontribusi signifikan terhadap penguatan literasi akademik mahasiswa. Dalam tugas menulis esai dan refleksi akademik, mahasiswa menunjukkan kemampuan mengaitkan konsep kebahasaan dengan pengalaman budaya lokal. Proses ini tampak ketika mahasiswa terlebih dahulu merumuskan gagasan dalam bahasa daerah, kemudian menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia akademik yang lebih sistematis.

Proses translasi gagasan ini melatih kemampuan berpikir kritis, parafrase, dan penguasaan kosakata akademik. Mahasiswa tidak sekadar meniru struktur bahasa akademik, tetapi memahami fungsi dan makna penggunaannya. Temuan ini mendukung pandangan Street bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi dan negosiasi makna.

Integrasi Bahasa Daerah dan Pembentukan Identitas Mahasiswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah berperan penting dalam pembentukan identitas akademik mahasiswa. Bahasa daerah tidak lagi diposisikan sebagai bahasa inferior, melainkan sebagai sumber pengetahuan dan identitas yang sah dalam ruang akademik. Mahasiswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian berpendapat, serta rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

Dari perspektif teori identitas bahasa Norton, pengakuan terhadap bahasa daerah meningkatkan investasi mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa merasa bahwa identitas linguistik dan budaya mereka diakui, sehingga lebih aktif terlibat dalam praktik akademik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah memiliki dampak afektif dan sosial yang signifikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Implikasi Teoretis dan Pedagogis

Pendalaman temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek teknis pemahaman materi, tetapi juga membentuk ekologi belajar yang lebih dialogis dan partisipatif. Bahasa daerah berfungsi sebagai ruang aman linguistik (*linguistic safe space*) yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi tanpa rasa takut akan kesalahan bahasa. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah memfasilitasi proses scaffolding kognitif, di mana mahasiswa secara bertahap berpindah dari bahasa pengalaman menuju bahasa akademik.

Dari perspektif teori bahasa sebagai praktik sosial (Halliday), integrasi bahasa daerah memperlihatkan bahwa makna akademik tidak diproduksi secara linear melalui satu bahasa

dominan, melainkan dinegosiasikan melalui interaksi multibahasa yang dinamis. Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia akademik saling melengkapi dalam membangun pemahaman konseptual. Temuan ini menantang pandangan monolingual dalam pendidikan tinggi yang masih memisahkan secara kaku bahasa formal dan bahasa informal.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan translanguaging yang dikemukakan oleh García dan Wei. Praktik integrasi bahasa daerah menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan seluruh repertoar linguistik mereka secara strategis untuk memahami teks akademik, merumuskan argumen, dan merefleksikan gagasan. Translanguaging tidak hanya terjadi pada tataran lisan, tetapi juga tercermin dalam proses menulis akademik, ketika mahasiswa mentransformasikan ide-ide yang dipikirkan dalam bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia akademik yang terstruktur.

Dalam konteks literasi akademik, integrasi bahasa daerah berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa tidak sekadar menghafal konsep atau meniru struktur teks akademik, tetapi terlibat dalam proses interpretasi dan re-kontekstualisasi pengetahuan. Proses ini tampak dalam tugas-tugas reflektif dan esai, di mana mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi akademik berkembang sebagai praktik sosial yang bermakna, bukan sekadar keterampilan teknis.

Dari sisi afektif dan identitas, pengakuan terhadap bahasa daerah berdampak signifikan terhadap posisi mahasiswa dalam komunitas akademik. Mahasiswa melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Bahasa daerah menjadi medium afirmasi identitas yang memungkinkan mahasiswa merasa diakui secara utuh sebagai subjek akademik. Temuan ini sejalan dengan teori identitas bahasa Norton yang menekankan bahwa investasi mahasiswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana identitas mereka dihargai dalam praktik pedagogis.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi perlu bergerak menuju paradigma multibahasa yang inklusif. Integrasi bahasa daerah sebaiknya dirancang secara sadar dan reflektif, misalnya dengan menentukan tahap-tahap pembelajaran di mana bahasa daerah dapat digunakan untuk eksplorasi konsep, diskusi awal, dan refleksi kritis, sebelum mahasiswa diarahkan menggunakan Bahasa Indonesia akademik secara penuh. Dengan demikian, integrasi bahasa daerah bukanlah praktik spontan tanpa arah, melainkan strategi pedagogis yang terencana.

Secara keseluruhan, pendalaman hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah memiliki dampak multidimensional kognitif, afektif, sosial, dan ideologis dalam

pembelajaran di perguruan tinggi multibahasa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa bahasa daerah perlu diposisikan sebagai sumber daya akademik yang sah dan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas literasi akademik dan keadilan linguistik di pendidikan tinggi, bukan sebagai penyimpangan dari norma akademik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi multibahasa merupakan strategi pedagogis yang efektif dan relevan. Bahasa daerah berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membantu mahasiswa membangun pemahaman awal terhadap konsep-konsep akademik yang bersifat abstrak. Melalui penggunaan bahasa daerah, mahasiswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup dan pengetahuan lokal yang telah mereka miliki, sehingga proses pemaknaan menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, integrasi bahasa daerah juga berperan sebagai jembatan afektif dan kultural. Pengakuan terhadap bahasa daerah dalam ruang kelas meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, memperkuat partisipasi dalam diskusi akademik, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Bahasa daerah tidak lagi dipersepsikan sebagai bahasa yang terpinggirkan, melainkan sebagai sumber pengetahuan dan identitas yang sah dalam komunitas akademik. Hal ini berdampak positif terhadap pembentukan identitas akademik mahasiswa yang inklusif dan berakar pada budaya lokal.

Dari perspektif literasi akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia akademik tidak terlepas dari proses translanguaging yang dinamis. Mahasiswa memanfaatkan bahasa daerah sebagai medium berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan gagasan sebelum menuangkannya dalam bentuk bahasa akademik yang runtut dan sistematis. Dengan demikian, integrasi bahasa daerah tidak menghambat penguasaan Bahasa Indonesia, tetapi justru memperkuat literasi akademik mahasiswa melalui prinsip bilingualisme aditif.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahasa sebagai praktik sosial dan literasi sebagai praktik ideologis yang dipengaruhi oleh konteks linguistik dan budaya. Penelitian ini juga memperluas kajian bilingualisme dan translanguaging dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah multibahasa. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, perguruan tinggi perlu merumuskan kebijakan akademik dan kurikulum yang mengakui dan mengakomodasi keberagaman bahasa mahasiswa. Integrasi bahasa daerah sebaiknya tidak hanya bergantung pada inisiatif individual dosen, tetapi dirancang secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, termasuk dalam Rencana Pembelajaran Semester dan pengembangan bahan ajar.

Kedua, dosen perlu didorong untuk mengembangkan kompetensi pedagogis multibahasa, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan bahasa daerah sebagai sumber belajar. Pelatihan dan pengembangan profesional dosen perlu memasukkan perspektif literasi kritis, bilingualisme, dan keadilan linguistik agar pembelajaran di perguruan tinggi menjadi lebih inklusif dan kontekstual.

Ketiga, pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan integrasi bahasa daerah sebagai bagian dari upaya penguatan literasi akademik dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan identitas dan karakter mahasiswa.

Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan konteks dan subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan berbagai program studi, perguruan tinggi yang berbeda, atau pendekatan metodologis lain seperti penelitian tindakan kelas dan etnografi pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam dampak jangka panjang integrasi bahasa daerah terhadap capaian akademik dan keberlanjutan identitas budaya mahasiswa.

Dengan demikian, integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik tidak hanya memiliki nilai pedagogis, tetapi juga nilai strategis dalam membangun pendidikan tinggi yang berkeadilan linguistik, berakar pada budaya lokal, dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local literacies: Reading and writing in one community*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203125106>
- Canagarajah, S. (2013). *Translingual practice: Global Englishes and cosmopolitan relations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203073889>
- Canagarajah, S. (2018). Translingual practice as spatial repertoires. *The Modern Language Journal*, 102(1), 31–47. <https://doi.org/10.1093/applin/amx041>

- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts. *Educational Research and Evaluation*, 23(5–6), 1–20. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02258-1_8
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury. <https://doi.org/10.4324/9780429269400-8>
- García, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Wiley-Blackwell.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137385765_4
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315722511>
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Hyland, K. (2019). *Academic discourse: English in a global context* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Kern, R. (2015). *Language, literacy, and technology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139567701>
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The “academic literacies” model: Theory and applications. *Studies in Higher Education*, 31(2), 159–172.
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783090563>
- Street, B. V. (2015). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education*. Routledge.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wei, L. (2018). Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/10.1093/applin/amx039>
- Yamin, M., & Maisah. (2020). *Standarisasi kinerja guru*. Gaung Persada Press.